

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap anak membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cukupnya pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani baik itu yang diberikan oleh orang tua atau keluarga dan lingkungan sekitarnya seperti masyarakat untuk mencapai perkembangan yang optimal. Pengasuhan anak secara benar harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak, yang merupakan kunci sukses dalam mengasuh dan mendidik anak.

Menurut ajaran Islam, persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan istri atau suami. Dan pendidikan tidak dapat berawal dari pertengahan jalan. Pendidikan hendaknya bermuara dari kebeningan cinta, dan rasa kasih sayang, melalui tata cara yang dipolakan dengan penuh kehangatan, keamanan, serta berjuang pada pencapaian ridha Allah swt.¹ Seorang anak akan tumbuh dan berkembang di bawah pengaruh orang tua atau keluarga yang dekat dengan anak. Sehingga perkembangan fisik, mental maupun spiritual sangat bergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Dalam hadits nabi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)²

Artinya : “ Dari Abi Hurairah RA sesungguhnya dia berkata, Rasulullah SAW bersabda : “ Tidaklah ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi anak itu menjadi Yahudi, Nasrani Atau Majusi “ (HR, Muslim)

¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 72.

² Imam Abu Husein Muslim bin Hajjaj Al- Qusyairi An- Naisaburi, *Shahih Muslim*, terj. Adib Bisri Mustofa, Juz IV, (Beirut : Daarul Kutb Ilmiah, tt), hlm. 587.

Kebutuhan anak berupa pemenuhan kebutuhan rohani, diantaranya adalah pendidikan, harus diprioritaskan mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Adapun pendidikan itu sendiri pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan menurut Langeveld yang dikutip Sutari Imam Barnadib bahwa pendidikan adalah pemberian rangsangan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Anak mulai dapat dididik kalau sudah mengerti arti kewibawaan (*gezag*).³ Perlu kiranya ditambahkan bahwa pemenuhan kebutuhan fitriyah yang ada dalam diri anak, sebaiknya disalurkan dengan pengarahan yang dapat menunjang perkembangan dan pembentukan pribadinya. Proses ini hendaknya berlangsung secara benar dan lancar antara orang tua dengan anak. Orang tua harus mengarahkan pada pembinaan adat/watak yang baik dalam diri sang anak dengan cara memupuk kebiasaan dalam rangka menumbuhkan rasa cinta kepada hal-hal yang baik serta kemauan untuk merealisasikannya atau mengikutinya.⁴

Sebagaimana pendapat Mansur yang dikutip oleh Mursid bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.⁵ Pendidikan usia dini bertujuan untuk memberikan stimulasi dan bimbingan terhadap kelembutan fisik dan pertumbuhannya, sehingga meningkatkan kemampuan intelektual dan hubungan sosial sebagai persiapan untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.⁶ Sesuai pendapat Harun Al

³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Cet ke-XV (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 42.

⁴ Muhammad 'Ali Qutb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung : Anggota IKAPI, 1993), hlm. 77-78.

⁵ Mursid, *Kurikulum Dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Semarang : AKFI Media, 2010), hlm. 48.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Stategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 53.

Rasyid yang dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani, beliau mengungkapkan bahwa pemberian pendidikan pada anak usia dini diakui sebagai periode yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia dan periode ini akan datang hanya sekali serta tidak dapat diulang lagi, sehingga pemberian stimulasi dini, salah satunya adalah pendidikan mutlak diperlukan.⁷ Secara umum Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi anak-anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta membentuk anak Indonesia yang berkualitas, dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.⁸ Agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang sesuai dengan falsafah suatu bangsa. Anak perlu dibimbing agar dapat mengetahui fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat kelak. Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan selanjutnya.⁹

Di Indonesia, pendidikan anak usia dini atau biasa disebut PAUD telah mendapat perhatian dari masyarakat yang sudah mulai peduli dengan masa keemasan anak. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya diselenggarakan PAUD misalnya Playgroup dan TK oleh masyarakat. Tidak hanya oleh masyarakat perkotaan saja, akan tetapi di desapun sekarang PAUD telah menjamur. Dan pemerintahpun menyambut baik respon masyarakat yang peduli akan pendidikan bagi seseorang terutama pendidikan bagi anak usia dini. Sehingga ada payung hukum yang sah yang mengayomi pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 pada BAB 1 pasal 1 ayat 12 disebutkan: "Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan

⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁸ Mursid, *Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang: Akfi Media, 2010), hlm.4

⁹ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 4.

formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang “ sedangkan dalam pasal 1 ayat 14, dijelaskan pengertian pendidikan anak usia dini yang berbunyi: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan bagi seseorang itu tidak terbatas oleh usia, ruang dan waktu. Nafas pendidikan harus senantiasa mengiringi perjalanan kehidupan manusia, atau dikenal dengan *Long Life Education*. Dan justru pada usia dinilah, pendidikan sangat berpengaruh terhadap karakter, kapabilitas dan akuntabilitas anak. Karena, pada usia dini anak mengalami masa pembentukan, konstruksi nalar, psikologis, dan sosial yang berpengaruh terhadap masa depannya.

Untuk menciptakan kepribadian yang sukses dunia-akhirat, pendidikan merupakan suatu keharusan yang tak terelakkan. Karena pada usia itulah anak baru mengenal dunianya, sehingga pendidikan usia dini sangat membekas dalam jiwa, menajamkan akal, dan membeningkan nurani. Pendidikan sejak dini akan menjadi fondasi kuat dalam fase perkembangan hidup berikutnya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis nabi bahwa pendidikan dilaksanakan sejak dalam buaian sampai ke liang lahat.¹¹

Jika pada fase input ini yang diterima oleh seorang anak positif dan konstruktif, maka ibarat pohon, akan terbangun akar yang kuat. Jadi, seberat dan setinggi apapun daun dan rantingnya, ia akan tetap kokoh, tak mudah goyah oleh terpaan angin yang kencang sekalipun. Fase input berarti masa dimana anak usia dini mengalami fase formasi, konstruksi nalar, psikologis dan sosial yang berpengaruh terhadap masa depannya.¹² Maka dari itu pendidikan bagi anak usia dini harus menjadi perhatian kita bersama. Karena

¹⁰Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, (Bandung : Citra Umbara, 2005), hlm. 4.

¹¹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Playgroup*, (Yogyakarta : Buku Biru, 2010), hlm. 7

¹² Jamal Ma'mur Asmani, *Op. Cit*, hlm. 5

pendidikan anak usia dini akan mencetak generasi bangsa mempunyai eksistensi, kepercayaan diri dan orientasi masa depan. Tujuan hidupnya akan terbangun dengan baik, kuat dan kokoh dan telah dipersiapkan sejak dini.

Mengingat bahwa pendidikan bagi anak merupakan bagian integral dari pendidikan sekolah, orang tua, dan masyarakat maka peserta didik usia 0-6 tahun yang tidak terlayani di pos PAUD, tempat penitipan anak, kelompok bermain maupun taman kanak-kanak, berarti menjadi tanggung jawab pengasuhan keluarga. Maka dari itu orang tua menjadi sasaran tidak langsung dari program PAUD agar memperoleh model pengasuhan yang tepat.¹³ Artinya, PAUD tidak terbatas pada pengasuhan anak saja akan tetapi juga terkait pada pendidikan orang tua tentang pendidikan anak. Sehingga, mereka dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang menitikberatkan pada bagaimana metode yang tepat diberikan pada pendidikan anak usia dini agar berjalan secara efektif dan efisien, tidak hanya materi yang didapatkan oleh seorang anak ketika belajar, tetapi pengalaman dan penerapan dari apa yang telah diperoleh di bangku sekolah, itulah yang lebih penting untuk ditekankan. Tujuan pendidikan pun akan dapat terlaksana dengan baik manakala proses pendidikan dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Melainkan dengan adanya kesadaran diri dari peserta didik yang dilatih melalui proses pembiasaan.

Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.¹⁴ Sebagai permulaan dan pangkal pendidikan anak usia dini, maka pembiasaan merupakan harus diterapkan pada anak. Sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan

¹³*Ibid*, hlm. 26.

¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.110.

dan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan, ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dsb. Anak-anak dapat taat dan menurut kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, sekolah, dan juga di tempat lain.¹⁵ Maka dari itu tepatlah kalau pembiasaan dijadikan sebagai metode dalam mendidik anak usia dini. anak bisa diarahkan dan dibimbing pada kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan yang baik, karena anak berada pada usia sensitif, mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta suka meniru.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di playgroup Auliya kota Kendal karena disini menggunakan konsep sekolah alam yang baru satu-satunya di Kendal, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak membuat anak jenuh dan bosan belajar di ruang kelas saja akan tetapi juga di luar kelas yang nyaman dan menyenangkan, langsung praktik dengan peralatan yang ada dan menggunakan alam sebagai alat observasi serta sekolahnya pun dilaksanakan seharian atau dikenal dengan *Full Day School*. Sehingga benar-benar menghindarkan anak dari pengaruh buruk globalisasi. Maka peneliti mengambil judul skripsi:

“IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PENGAMALAN
AJARAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK USIA DINI ”

(Studi Lapangan di Playgroup Auliya-Kota Kendal)

¹⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 177.

B. PENEKASAN ISTILAH

Untuk membatasi luasnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka akan dijelaskan istilah-istilah yang ada.

1. Implementasi

Implementasi berasal dari kata “Implementation” yang berarti suatu pelaksanaan, penyelenggaraan.¹⁶ Atau penerapan.¹⁷ Jadi implementasi diartikan dengan penerapan yang berasal dari teori yang kemudian diterapkan pada lapangan (dilaksanakan). Implementasi yang dimaksud disini adalah bagaimana penerapan-penerapan dari teori-teori, ilmu, dsb yang sudah diberikan di sekolah, yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, dalam hal ini adalah pembiasaan-pembiasaan yang diberikan bagi peserta didik Playgroup Auliya-Kota Kendal.

2. Metode Pembiasaan

Metode berasal dari kata “Method” yang berarti cara, menurut Kamus Ilmiah Populer Internasional, “Method” atau metode berarti cara yang disusun secara teratur, mapan, sistematis sebagai landasan untuk suatu kegiatan tertentu atau pelaksanaan sesuatu.¹⁸ Metode juga diartikan sebagai cara yang telah teratur dan terfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁹

Sedangkan pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.²⁰ Dalam ilmu psikologi, proses pembiasaan disebut

¹⁶ Jhons. M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 313

¹⁷ Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni, 2005), hlm. 240

¹⁸ *Ibid*, hlm.404

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet Ke-IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm.232.

²⁰ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), hlm.126

“*Conditioning*”. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*). Yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.²¹ Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembiasaan hal-hal yang baik, susila. Dalam penelitian ini yang dibidik adalah metode pembiasaan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga berpengaruh pada perilaku keseharian anak. Adapun kebiasaan positif dalam kehidupan tidak dapat dikuasai secara langsung oleh seseorang, walaupun berupa kebiasaan-kebiasaan yang dianggap sepele. Maka dengan alasan tersebut, lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) sejak dini sudah menerapkan metode pembiasaan positif pada peserta didiknya yang disesuaikan dengan daya jangkau bagi anak usia dini.²²

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan di Playgroup Auliya adalah mengaji Qiro’ati dan hafalan juz ’amma, ikrar, minum susu, pemberian materi reguler, makan dan istirahat, bermain bebas, wudhu, menghafal do’a-do’a harian, shalat berjamaah, tidur siang, mandi. Seperti itulah bentuk pembiasaan yang dilakukan di playgroup ini, itulah bentuk pembiasaan yang terjadwal yang mana dalam pembelajaran mengajarkan anak belajar sambil melakukan/mempraktikkan yang dikenal dengan *Learning by doing*. Sedangkan nilai-nilai moral keagamaan yang dibiasakan seperti disiplin, menjaga kebersihan lingkungan, kerja sama, saling menghargai, membaca basmalah dan do’a setiap mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, tolong menolong, dsb yang dikenalkan dan dibiasakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik maupun psikis anak.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian/akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan

²¹ Hanna Djumhana, *Op. Cit.*, hlm.6

²² Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzati, *Pengembangan Kebiasaan Positif*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini, 2007), hlm. 1

dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah.²³ Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik moral dan akhlak anak.

3. Pengembangan

Pengembangan diartikan dengan proses, cara perbuatan mengembangkan.²⁴ Adapun yang dimaksud pengembangan dalam skripsi ini yaitu kegiatan untuk melakukan suatu aktivitas atau tugas yang dilaksanakan untuk menyempurnakan sesuatu.

4. Moral keagamaan

Moral mengandung beberapa pengertian, yaitu: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Moral berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang juga mengandung arti adat kebiasaan.²⁵ Moral atau sering disebut moralitas juga didefinisikan sebagai suatu internalisasi norma kultural eksternal.²⁶ Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti keyakinan dan kepercayaan kepada tuhan, akidah, din.²⁷ Moral keagamaan yang dimaksud disini adalah kapasitas untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapat penghargaan diri ketika melakukan yang benar serta mendapat malu dan bersalah ketika melanggar standar tersebut yang sesuai ketentuan agama.

Moralitas memiliki tiga komponen yang terdiri dari afektif, kognitif dan perilaku (psikomotor). Komponen afektif terdiri dari berbagai jenis perasaan misalnya malu, merasa bersalah, perhatian terhadap perasaan orang lain. Yang meliputi tindakan benar atau salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan memutuskan bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku

²³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 261-262.

²⁴ Depknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 116.

²⁵ Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 17.

²⁶ Charles Scafer. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Semarang: Dahara Prize, 1989), hlm.129.

²⁷ Achmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolute, 2004), hlm. 5

mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

Adapun nilai-nilai hidup yang sesuai dengan moral keagamaan menurut Paul Suparno, dkk. Meliputi religiusitas, sosialitas, gender, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung jawab serta penghargaan terhadap lingkungan.²⁸

5. Anak usia dini

Merupakan kelompok manusia yang berumur 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan.²⁹ Menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga, serta pendidikan anak usia dini baik swasta maupun negeri.³⁰ Perkembangan dan pertumbuhan anak telah dimulai sejak anak masih berada dalam kandungan. Maka pendidikan pun sebaiknya diberikan sejak dini kepada anak. Sedangkan Anak usia dini disini yang dimaksud adalah peserta didik dari Playgroup Auliya- Kota Kendal, yang dijadikan sebagai objek penelitian.

²⁸ Nurul Zuhriyah, *Op. Cit.*, hlm. 39.

²⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88

³⁰ Siti Aisyah, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.3.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apa materi moral keagamaan anak usia dini di Playgroup Auliya – Kota Kendal?
2. Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di Playgroup Auliya-Kota Kendal?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui apa materi moral keagamaan anak usia dini di Playgroup Auliya-Kota Kendal.
- b. Mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam pengembangan moral keagamaan anak usia dini di Playgroup Auliya-Kota Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wacana baru pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan anak usia dini Bagi pengasuh, pendidik dalam memberikan pendidikan moral bagi anak usia dini.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai upaya membantu memecahkan permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan akhlak/ moral terutama bagi anak usia dini.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sebagai bahan pertimbangan dan penggalian berbagai informasi dan data – data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan berbagai literatur, seperti buku-buku dan skripsi atau hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

Pertama, Skripsi saudari Ainun Ni'mah (3104298) lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo jurusan PAI Tahun 2009, yang berjudul "*Implementasi Metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang*". Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama Islam dinilai sangatlah tepat karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa dilatih dan dibiasakan untuk berfikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan benar.

Kedua, skripsi dari Wachidatul Musyarofah (3101335) lulusan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Jurusan PAI Tahun 2007 dengan judul "*Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Rangka Pengamalan Agama Islam Bagi Siswa SMP Hidayatullah Semarang*". Berdasarkan penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa siswa SMP Hidayatullah Semarang mengamalkan ajaran Islam yang diperoleh dari hasil belajar agama Islam yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pengalaman-pengalaman yang memang sudah menjadi ketetapan peraturan sekolah untuk dibiasakan oleh semua peserta didik maupun civitas akademik yang lainnya. Penelitian ini memperoleh hasil yang memuaskan karena tingkat keberhasilan metode pembiasaan yang diterapkan disini berhasil dan dijadikan kebiasaan bagi siswa-siswanya. Penerapan pengalaman melalui metode pembiasaan yang dilakukan di SMP Hidayatullah Semarang adalah rutin, spontan dengan keteladanan dan terprogram. Pembiasaan merupakan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan baik yang

dianjurkan oleh agama serta benar-benar mampu mengamalkan ajaran agama yang menjadi keyakinannya.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Tk Aisyah Kradenan3 Trucuk Klaten*” oleh Sri Wahyuni (073111415) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo jurusan PAI lulus Tahun 2009. Dari penelitian tersebut hasilnya adalah bahwa penerapan metode pembiasaan dalam pembelajaran agama Islam di TK Aisyah Kradenan 3 Trucuk –Klaten dilakukan melalui tahap perencanaan dengan menyiapkan program satuan kegiatan harian, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan, dengan melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembiasaan anak yang dilakukan dengan berbagai cara baik disesuaikan arah pembiasaan yang telah dirancang, selanjutnya merupakan model pembiasaan dengan membiasakan kebersihan dengan memeriksa pakaian, kuku dan tubuh mereka, membiasakan untuk membaca Al Qur’an, menghafal surat-surat pendek, membiasakan membaca do’a-do’a harian dalam kehidupan sehari-hari, pada setiap proses pembelajaran, membiasakan menutup kegiatan belajar mengajar dengan do’a bersama dan saling bersalaman. Dengan demikian maka sangatlah tepat ketika metode pembiasaan dijadikan sebagai metode yang diterapkan bagi anak usia dini, dalam hal ini adalah peserta didik dari TK Aisyah Kradenan 3 Trucuk-Klaten.

Ke empat, skripsi “*Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Anak Di RA Mashitoh Tugurejo Semarang*”, oleh Asfiah (073111600) lulus Tahun 2009 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, jurusan PAI. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai akhlak pada anak di RA Mashitoh Tugurejo Semarang. Sedangkan hasil penelitiannya adalah bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak di RA Mashitoh Tugurejo Semarang dilakukan mulai ketika anak baru datang di RA dengan mengucapkan salam, membaca do’a-do’a harian dan pembiasaan terhadap hal-hal positif lainnya.

Kemudian peneliti juga menggunakan buku yang berjudul “ *Pendidikan Anak Prasekolah* “ buah karya dari Soemiarti Patmonodewo yang relevan dijadikan sebagai sumber rujukan dalam pembuatan skripsi ini. Yang mana di dalamnya terdapat tokoh-tokoh pendidikan pra sekolah, seluk beluk pendidikan anak pra sekolah, kurikulum, juga berisi tentang orang tua dan pendidikan pra sekolah, dsb.

Adapun penelitian ini akan memfokuskan pada implementasi dari metode pembiasaan positif pada pengembangan moral keagamaan bagi anak usia dini di Playgroup Auliya. Sedangkan penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dilaksanakan di sekolah-sekolah reguler, akan tetapi disini penelitian dilaksanakan di playgroup Auliya yang mana kegiatan belajar mengajar berlangsung seharian atau *Full Day School*. Playgroup ini mempunyai konsep sekolah alam sehingga peserta didik tidak hanya belajar di dalam kelas dan terbatas pada ruangan saja, akan tetapi mereka juga diajak belajar di luar ruangan dan menjadikan alam sebagai “ruang” observasi dan sarana pembelajaran bagi anak.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, karena yang diteliti adalah sesuai yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini yang dijadikan obyek penelitian adalah Playgroup Auliya Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut S. Margono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³¹

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi metode pembiasaan pada pengembangan moral keagamaan anak usia dini pada Playgroup Auliya-Kota Kendal. Penelitian ini melibatkan peserta didik sebagai objek

³¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36

penelitian, pendidik, kepala sekolah, komite sekolah, serta orang tua peserta didik.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode pengamatan (observasi)

Pengamatan (observasi) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu proses pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku sasaran.³² Dikatakan juga bahwa mengamati adalah menatap kejadian, gerak, atau proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain seorang pengamat harus objektif.³³

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode pembiasaan yang dilakukan dan apa saja isi moral keagamaan yang diajarkan di Playgroup Auliya serta bagaimana moral dari peserta didik sehingga dapat melihat langsung kondisi yang ada di lapangan. Dalam hal ini pengamatan difokuskan pada bentuk-bentuk pembiasaan yang diberikan pada peserta didik oleh pihak pendidik, serta bagaimana keseharian anak menjalani tugas-tugas yang diberikan pendidik sehingga menjadi kebiasaan yang positif.

b. Metode wawancara (interview)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.³⁴ Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah kontak langsung

³² Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

³³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 230.

³⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Op. Cit.*, hlm. 105.

dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interviewee atau responden atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan member informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.³⁵

Adapun dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah para pendidik, kepala sekolah, komite sekolah yang secara langsung dekat dan berhubungan dengan peserta didik sehingga benar-benar tahu kondisi dan perkembangan anak.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang ada, misalnya berupa catatan, arsip, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dsb.³⁶ yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk menghimpun data mengenai sejarah berdirinya sekolah, struktur organisasi dan personalia, serta keadaan peserta didik dan staf karyawan yang ada. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan interview.

³⁵ S. Margono, *Op. Cit.*, hlm. 165.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 231.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.³⁷ Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang telah terkumpul diuraikan dan digambar secara lengkap dalam suatu bahasa, sehingga ada pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang ada.³⁸ Jadi dalam penelitian ini penulis menganalisis data-data yang diperoleh dari lapangan yang didasarkan pada konsep dan teori yang ada. Dan dalam analisis, penulis akan mendeskripsikan tentang implementasi metode pembiasaan positif pada pengembangan moral keagamaan anak serta bagaimana isi moral keagamaan yang diajarkan di Playgroup Auliya Kota Kendal.

³⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

³⁸Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed.III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 68-69.